

**URGENSI PEMBERIAN PENGUATAN (REINFORCEMENT)
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA PROSES PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS
KELAS VIII DI MTs. "DARUSSALAM"
PAKONG MODUNG BANGKALAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : T-2007/PAI/196
T-2007 196	ASAL PERKULIAHAN :
PAI	TANGGAL :

Oleh :

**M. AMIN YUNUS
NIM. DO6305007**

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2007

PERSETUJUAN

Skripsi Oleh :

Nama : M. Amin Yunus
NIM : D06305007
Judul : **URGENSI PEMBERIAN PENGUATAN
(REINFORCEMENT) DALAM PENINGKATAN
MOTIVASI BELAJAR PADA PROSES
PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS KELAS VII DI
MTs. DARUSSALAM PAKONG MODUNG
BANGKALAN**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Agustus 2007
Dosen Pembimbing



Drs. H. ABD. KADIR, MA
NIP. 150 239 132

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **M. Amin Yunus** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 16 Agustus 2007
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Drs. NUR HAMIM, M.Ag
NIP. 150 246 739

Ketua

Drs. H. ABD. KADIR, MA
NIP. 150 239 132
Sekretaris

NOOR TATIK HANDAYANI, M.P.dI
NIP. 150 267 252

Penguji I

Drs. DAMANIHURI, MA
NIP. 150 235 850
Penguji II

Drs. H. MUNAWIR, M.Ag
NIP. 150 254 718

ABSTRAK

M. Amin Yunus. Penelitian ini berjudul "*Urgensi Pemberian Penguatan (reinforcement) Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Pada Proses Pembelajaran Qur'an Hadits Kelas VIII di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan*". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: **Drs. Abd. Kadir, M.Ag**

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pola pengajaran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan (2) Untuk mengetahui implikasi upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan (3) Untuk mengetahui pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan

Dari analisis data di lapangan dapat diperoleh temuan bahwa: *Pertama*, dalam mengajar guru Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung tidak menggunakan metode yang bervariasi. *Kedua*, guru Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung tidak ada usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan kurang memperhatikan siswanya pada saat pelajaran berlangsung sehingga ada sebagian siswa yang yang tidak mendengarkan penjelasan guru tentang Qur'an Hadits. *Ketiga*, Selama mengajar guru Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan tidak pernah memberikan penguatan (*reinforcement*).

Implikasi penelitian ini adalah bahwa mengingat akan pentingnya pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, maka setiap lembaga pendidikan seharusnya memfasilitasi dan atau memberikan sarana prasarana terhadap para guru dalam pelaksanaan pemberian penguatan.

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : T-2009/PA1/196
	ASAJ PUKU
	TANGGAL : DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Metode Penelitian	10
1. Desain Penelitian	10
2. Obyek Penelitian	12
3. Prosedur Penelitian	13
4. Data dan Sumber Data	14
5. Teknik Pengumpulan Data	15
6. Teknik Analisis Data	16
7. Pengecekan Keabsahan Data	17

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KJIAN TEORITIS	23
A. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar	23
1. Pengertian Motivasi Belajar	23
2. Fungsi Motivasi Belajar	27
3. Macam-macam Motivasi Belajar	30
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	32
5. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar	36
B. Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>) Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....	40
1. Pengertian Penguatan	41
2. Tujuan Pemberian Penguatan	42
3. Macam-macam Pemberian Penguatan	43
4. Beberapa Prinsip dan Cara dalam Pemberian Penguatan (<i>reinforcement</i>).....	46
C. Hubungan Antara Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>) Dengan Motivasi Belajar	49
D. Tinjauan Tentang Qur'an Hadits.....	53
1. Pengertian Qur'an Hadits	53
2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadits.....	58
3. Materi Pembelajaran Qur'an Hadits	60
4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Qur'an Hadits.....	61

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	63
A. Penyajian Data	63
1. Data Hasil Interview	63
a. Sejarah Berdirinya MTs. Darussalam	63
b. Letak dan Lingkungan Madrasah	65
c. Visi, Missi, dan Tujuan Madrasah.....	65
2. Data Dokumentasi	67
a. Keadaan Siswa	67
b. Keadaan Guru.....	68
c. Sarana dan Prasarana	70
3. Data Observasi	71
B. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Pemberian Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	74
C. Diskusi Hasil Penelitian	77
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seharusnya manusia sebagai makhluk yang berakal dan beragama sangat antusias dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mempelajari Al-Quran dan Al-Hadits, mengingat Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab Allah 'Azza wa Jalla yang diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW dengan lafaz dan makna dari Allah. Al-Qur'an ditransformasikan secara mutawatir yang memberikan kepastian dan keyakinan serta tertulis dalam mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.¹ Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk dan penjelasan bagi manusia, sebagai mana firman Allah yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴿البقرة: ١٨٥﴾

Artinya:

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)²



¹ Syeikh Muhammad Bin Muhammad Abu Syahbah, *Studi Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2001, hal.13

² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Semarang, PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994, hal.45

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan terakhir merupakan petunjuk abadi untuk kebahagiaan umat manusia sepanjang masa³. Di dalamnya terkandung ajaran yang dibutuhkan manusia untuk mengatur totalitas kehidupannya. Karena keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk abadi dan menyeluruh (universal) dalam menetapkan hukum suatu masalah, maka Al-Qur'an senantiasa memperhatikan kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Allah SWT mengatakan kemuhkamannya sehingga hukum-hukumnya menjadi kuat dan meyakinkan. Kemudian Dia merincinya dengan sebaik-baik perincian, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya yang berbunyi:

الرَّكِابُ أَحْكَمْتُ أَيُّهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَيْرٍ ﴿هُوَ: ١﴾

Artinya:

Alif Laam Raa. (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang maha bijaksana lagi maha tahu⁴

Selain sebagai petunjuk abadi bagi manusia Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu yang ada di dunia ini, di dalamnya tidak hanya membahas masalah hukum saja namun memuat segala macam ilmu di antaranya adalah: sejarah, ekonomi, politik, sosial, budaya, aqidah, syari'ah, dan sebagainya. Suatu kecenderungan positif yang tampak dikalangan masyarakat Indonesia dewasa ini adalah pengkajian ayat-ayat

³ Umar Shihab, Prof. Dr. MA, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta, Panamadani, 2005, hal. 206

⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Semarang, PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994, hal. 326

Al-Qur'an untuk menemukan kedalaman maknanya. Pengkajian itu tidak terbatas pada masalah keagamaan yang dogmatis saja, tetapi juga masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan. Dengan kesadaran ini Al-Qur'an harus dipandang sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya mencakup ajaran dogmatis, tetapi juga ilmu pengetahuan⁵ Dan salah satu cabang ilmu pengetahuan itu adalah ilmu pendidikan.

Melalui pendidikan manusia bisa belajar menjadi makhluk yang semakin dewasa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sebagaimana dikemukakan oleh Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* yang dikutip oleh Muhibbin Syah, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Belajar juga merupakan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus⁶.

Demikian pula Reber mendefinisikan belajar sebagai *a relatively permanent change in respons potentially wich occurs as a result of reinforced practise*, yaitu suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng. Belajar juga diartikan sebagai hasil latihan yang diperkuat *the process of acquiring knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan⁷

⁵ Umar Shihab, Prof. Dr. MA, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta, Panamadani, 2005, hal. 206

⁶ Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 90

⁷ Ibid. hal. 91

Dengan demikian belajar dapat dikatakan sebagai perubahan tingkah laku atau keterampilan dengan serangkaian kegiatannya, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Dengan kata lain belajar itu merupakan rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik⁸

Belajar merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif karena kegiatan belajar mengajar merupakan inti yang harus dilakukan sehingga terjadi proses belajar mengajar yang optimal. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus aktif, sedangkan guru berperan sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator⁹

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya. Sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

⁸ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 1994, hal. 20-21

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 911

Selain itu, berhasil tidaknya suatu pendidikan dan pengajaran, di samping ditentukan oleh bagaimana cara guru dalam memotivasi dan membimbing siswa kearah belajar yang lebih baik. dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus bisa menjadi motivator yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar mereka senantiasa semangat dan giat dalam belajar. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran dapat berhasil dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Untuk maksud tersebut guru juga perlu memahami latar belakang yang mempengaruhi belajar siswa sehingga guru dapat memberikan motivasi yang tepat kepadanya. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar.

Realitas di MTs. Darussalam yang terletak di Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan khususnya siswa kelas VIII daya belajar terhadap mata pelajaran Qur'an Hadits sangat rendah itu terbukti pada saat pelajaran Qur'an Hadits dimulai tampak siswa sibuk dengan membuka pelajaran yang lain, padahal madrasah tersebut berada di lingkungan pesantren nah salah satu cara dalam menumbuhkan motivasi adalah dengan cara memberi penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang

merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi¹⁰.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu sarana motivasi yang sangat pokok, karena itu Skinner dan ahli teori tingkah laku lain sebagai mana dikutip oleh Wuryani berpendapat, bahwa motivasi itu sendiri secara sederhana adalah hasil dari penguatan (*reinforcement*)¹¹.

Siswa yang telah di *reinforced* atau diperkuat untuk belajar (contoh, dengan memberikan nilai yang bagus, atau memberikan pujian) akan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya siswa yang tidak diperkuat untuk belajar, karena mereka telah belajar tetapi tidak mendapatkan nilai yang bagus atau karena orang tuanya atau gurunya tidak memuji belajarnya tidak termotivasi untuk belajar.

Dalam proses belajar mengajar, pemberian penguatan (*reinforcement*) seperti penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa, merupakan hal yang sangat diperlukan, sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berusaha untuk berbuat yang lebih baik. Misalnya guru yang tersenyum atau mengucapkan kata-kata "bagus" kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap siswa yang bersangkutan. Siswa

¹⁰ Ibid. hal. 80

¹¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT Grasindo, 2004, hal. 330

tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang telah dicapai dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Dari paparan di atas dapat digaris bawahi bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi tersebut. Dan penguatan (*reinforcement*) menjadi sarana atau alat utama dalam menumbuhkan motivasi belajar, karena itu motivasi dan penguatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Atas dasar inilah maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang dikemas dalam **"Urgensi Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola pengajaran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan?

3. Bagaimana pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan?

Atas dasar tiga rumusan masalah ini, peneliti mengadakan penelitian dilapangan kurang lebih satu setengah bulan ada beberapa hal yang dapat ditemukan dilapangan antara laian:

Pertama dalam proses pembelajaran, guru Qur'an Hadits kurang menggunakan metode yang bervariasi ini ternukti selama empat kali peneliti mengadakan penelitian guru biang studi ini tidak pernah menggunakan metode diskusi.

Kedua tidak ada upaya dari guru bidang studi Qur'an Hadits untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung guru bidang studi ini membiarkan siswanya yang tertidur.

Ketiga selama mengajar guru bidang studi Qur'an Hadits tidak pernah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap anak didiknya hal ini diketahui oleh peneliti setelah melakukan penelitian dan wawancara dengan siswa dan wawancara dengan guru yang bersangkutan.

Namun setelah peneliti mengadakan penelitian sebanyak empat kali, peneliti memberikan masukan kepada guru bidang studi Qur'an Hadits ini untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa setelah dicoba ternyata siswa sangat antusias sekali dam belajar dan kelihatan motivasi

belajar siswa sangat tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran Qur'an Hadits.

Atas dasar temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan (*reinforcemen*) sangatlah perlu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan faktor yang dominan dalam suatu aktivitas, sebab tanpa tujuan maka aktivitas yang dilakukan arahnya menjadi tidak menentu. Dengan kata lain adalah target yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan penelitian.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pengajaran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan
2. Untuk mengetahui implikasi upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, di antaranya adalah:

a. Bagi Penulis

1. Membawa wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam hal motivasi dan penguatan (*reinforcement*)
2. Memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai penguatan (*reinforcement*) serta penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar
3. Sebagai wadah pengembangan pola pikir dan pemahaman penulis di bidang pendidikan

b. Bagi Lembaga Pendidikan

1. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan
2. Menjadikan masukan bagi para pendidik tentang pentingnya penguatan (*reinforcement*) dan penerapannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada proses pembelajaran Qur'an Hadits.

E. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan

sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film.¹²

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek yang berupa individu, organisasional, atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Penelitian deskriptif ingin menjawab pertanyaan melalui analisis terhadap hubungan antara variabel. Faktor-faktor apakah yang secara sistematis berhubungan dengan kejadian, kondisi, atau bentuk-bentuk tingkah laku tertentu.¹³ Oleh karena itu ada tiga macam pendekatan yang termasuk ke dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus (*case studies*), penelitian kasual komperatif, dan penelitian korelasi.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mendeskripsikan suatu latar belakang obyek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 157

¹³ Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, hal. 162

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Reneka Cipta, 2002, hal. 75

secara intensif dan mendetail, subyek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah MTs. Darussalam yang terletak di desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Dalam perjalanannya, MTs. Darussalam termasuk satu-satunya lembaga pendidikan formal di desa Pakong. Karena itu tak heran apabila MTs. Darussalam ini dari tahun ke tahun siswanya semakin bertambah. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya calon siswa baru yang ingin mendaftarkan diri di sekolah tersebut setiap penerimaan siswa baru. Namun demikian, sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, MTs. Darussalam juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya dalam bidang studi Qur'an Hadits. Dari pengamatan peneliti, peserta didik di MTs. Darussalam terlihat kurang semangat dalam menerima pelajaran Qur'an Hadits yang disampaikan oleh guru atau pengajar. Hal itu terlihat dari sikap peserta didik yang kurang memperhatikan dan lebih mementingkan pelajaran lain. Bahkan mereka lebih suka membaca atau mengerjakan materi pelajaran lain daripada mendengarkan pelajaran Qur'an Hadits yang disampaikan oleh guru atau pengajar. Karena itu peneliti menjadikan masalah ini sebagai obyek yang harus diteliti.

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Bandung, Tarsito, 1994, hal. 143

3. Prosedur Penelitian

Ada tiga tahapan dalam penelitian kualitatif.. Tahap orientasi, yaitu mengetahui sesuatu tentang apa yang belum diketahui dengan tujuan memperoleh gambaran yang tepat tentang latar penelitian. Tahap eksplorasi fokus, yaitu tahap proses pengumpulan data sesuai dengan teknik pengumpulan data. Tahap rencana yang digunakan untuk melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.¹⁶

Atas dasar itulah dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahap, yaitu tahap orientasi, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi dan tahap analisis dan penafsiran data. Ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap orientasi, yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan kepala sekolah dan menghimpun berbagai sumber tentang lokasi penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mohon izin untuk melakukan penelitian, merancang usulan penelitian, menentukan informan, menyiapkan kelengkapan penelitian dan menjelaskan rencana penelitian.
- b. Eksplorasi fokus, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah pengumpulan data dengan cara: (1) wawancara dengan subyek dan informan penelitian yang telah ditentukan, (2) mengkaji dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, (3) observasi pada kegiatan

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal.239

subyek penelitian yakni mengikuti bagaimana guru bidang studi Qur'an Hadits mengajar di kelas.

- c. Tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengadakan pengecekan data pada subyek, informan atau dokumen untuk membuktikan validitas data yang diperoleh. Pada tahap ini juga dilakukan perbaikan data baik dari segi bahasa maupun sistematiknya sehingga dalam pelaporan hasil penelitian memperoleh derajat kepercayaan yang sangat tinggi. Hal ini dilakukan dengan cara: (1) perpanjangan waktu dan ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, (3) diskusi dengan rekan sejawat, dan menggunakan referensi.

4. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hepotesis yang sudah dirumuskan. Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.¹⁷ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata, ucapan dari informan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁷ Ibid. hal. 112

yang berkaitan dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) guna meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau teknik *snowball samlling*, yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang yang ditunjuk tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai dan begitu seterusnya. Namun demikian, untuk memperoleh kejelasan informasi data, penulis berusaha mendapatkan data infoman sebagai berikut:

1. Data dari wakil kepala sekolah MTs.. Darussalam Pakong Modung
2. Data dari guru bidang studi Qur'an Hadits MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan
3. Data dari siswa MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan

Sumber data penting lainnya adalah berbagai catatan tertulis seperti dokumen-dokumen, publikasi-publikasi, surat menyurat, daftar gaji, arsip, rekaman, evaluasi atau buku harian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.¹⁸ Dengan demikian observasi bisa diartikan sebagai pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)¹⁹ Dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data yang berupa catatan traskip, buku, jurnal harian dan catatan-catatan serta dokumen-dokumen lainnya. Dengan teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data, dokumen atau laporan tertulis dari semua peristiwa yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap obyek yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini data yang diperoleh akan disajikan

¹⁸ Sutriso Hadi, *Metodologi Rsearch Jilid 2*, Yogyakarta, Andi Offset, 1997. hal. 136

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Reneka Cipta, 2006, hal. 145

nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain²⁰

Dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian. Dalam penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari hasil observasi, naskah wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen-dokumen lainnya.²¹

Atas dasar itulah, maka analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Artinya analisis data bukan dengan angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yang didasarkan atas kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credability*), keterahlian

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 248

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Reneka Cipta, 2002, hal. 213

(*transferability*). ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²²

Selanjutnya dari keempat kriteria tersebut peneliti menggunakan tiga kriteria untuk mengecek keabsahan data, dikarenakan atau dengan alasan bahwa ketiga kriteria tersebut sudah bisa dijadikan tolok ukur untuk bisa menjamin kevalidan data yang diperoleh dalam penelitian.

a. Kredibilitas

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan realitas di lapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Ada tujuh teknik untuk pencapaian kredibilitas data, yaitu: (1) Memperpanjang keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) Pengecekan sejawat, (5) Kecukupan referensi, (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota.²³

Dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan adalah mengadakan pengamatan atau observasi terus menerus terhadap subyek yang diteliti guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 324

²³ *Ibid.* hal. 327

2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti ada tiga yaitu: (1) Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. (2) Triangulasi metode dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda itu dengan membandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya. (3) Menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain, misalnya membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara baik antara pihak obyek peneliti dengan kepala sekolah, guru bidang studi Qur'an Hadits atau tokoh ahli.

b. Dependabilitas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan (dependable) dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini.

c. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penelitian kualitatif, yaitu *truth value, applicability, and neutrality*.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu permasalahan harus disajikan menurut urut-urutannya, mendahulukan sesuatu yang harus didahulukan dan mengakhirkan sesuatu yang harus diakhirkan dan seterusnya. Karena itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dalam berfikir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran tentang isi penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan Latar belakang Masalah, rumusan Masalah, tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Sedangkan Bab II Kajian teoritis, yaitu penjelasan-penjelasan teoritis-konseptual mengenai tiga pokok bahasan. Yang pertama tentang motivasi belajar yang meliputi pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, dan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Sedangkan yang kedua tentang penguatan (*reinforcement*) yang mencakup Pengertian, tujuan, dan macam-macam penguatan serta prinsip-prinsip dalam penggunaannya. Dan yang ketiga tinjauan tentang Qur'an Hadits yang mencakup pengertian Qur'an dan Hadits, dasar-dasar pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits, tujuan pembelajaran Qur'an Hadits, dan urgensi Qur'an Hadits.

Selanjutnya Bab III Laporan hasil penelitian, yang diawali dengan latar belakang objek penelitian yaitu Pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan, kemudian temuan dan paparan data hasil penelitian tentang pemberian penguatan (*reinforcement*) guna meningkatkan motivasi siswa terhadap proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan yang meliputi bentuk-

bentuk pemberian penguatan (*reinforcement*). Implikasi pemberian penguatan terhadap motivasi belajar siswa, Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemberian penguatan dalam peningkatan motivasi belajar siswa , serta diskusi hasil penelitian.

Terakhir adalah Bab IV, yang merupakan penutup dari pembahasan yang telah lalu. Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran-saran konstruktif yang mungkin dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yaitu motivasi dan belajar, namun dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan dua kata tersebut.

Motivasi berasal dari kata motif, kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.²⁴

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut.²⁵ Dari pendapat ini dapat diambil pengertian bahwa motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu

²⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 73

²⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2002, hal. 173

atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Menurut Wuryani, kata motivasi berasal dari bahasa Inggris "Motivation" yang berarti alasan atau dorongan. Kata motivation sendiri berasal dari kata Latin "Motivum" yang mempunyai arti alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak.²⁶

Sedangkan menurut Soetomo, motivasi merupakan segala tenaga yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.²⁷ Jadi secara etimologi motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuan.

Sedangkan secara terminologi, banyak para ahli yang memberi batasan tentang pengertian motivasi antara lain sebagai berikut:

- a. Mc. Donald mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁸
- b. Clifford T. Morgan menjelaskan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus meliputi aspek-aspek dari motivasi yaitu keadaan yang mendorong (*motivating states*), tingkah laku yang

²⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT Grasindo, 2004, hal. 329

²⁷ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, hal. 141

²⁸ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal.73

didorong keadaan tersebut (motivated behavior), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (goals or end such behavior).²⁹

- c. James O. Whittaker, memberikan pengertian tentang motivasi sebagai kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi.³⁰

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tinjauan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dan menentukan dalam proses manajemen pendidikan.³¹ Keberhasilan pendidikan dalam pencapaian tujuan sebagian besar bergantung pada kemauan siswa untuk belajar.

Sedangkan pengertian belajar dapat didefinisikan menurut beberapa pendapat para ahli di bawah ini:

- a. HC Witherington memberi batasan belajar adalah perubahan di dalam kepribadian yang menyatukan diri sebagai suatu pola baru

²⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2003, hal.206

³⁰ *Ibid*, hal 205

³¹ Modul Orientasi Pembekalan CPNS, *Motivasi dan Etos Kerja*, Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Depag RI, 2004, hal. 10

dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.³²

- b. Morgan mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³³
- c. Ernest R. Hilgard memberi batasan, belajar adalah suatu proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan karena meraksi terhadap suatu keadaan (karena adanya latihan). Perubahan itu tidak disebabkan karena proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (misalnya karena mabuk).³⁴

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku individu baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) yang relatif menetap, serta perubahan tersebut terjadi setelah melalui pengalaman dan latihan serta interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah totalitas daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan

³² Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, hal. 119

³³ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 119

³⁴ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, hal. 119

kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa motivasi belajar memegang peranan penting, sebab motivasi akan memberikan gairah atau semangat seseorang (siswa) dalam belajar sehingga siswa akan memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

2. Fungsi Motivasi Belajar

Berhasil tidaknya suatu pendidikan dan pengajaran, di samping ditentukan oleh kecakapan guru dalam menggunakan sarana pendidikan dan pengajaran serta kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa juga ditentukan oleh bagaimana cara guru dalam memotivasi dan membimbing siswa kearah belajar yang lebih baik. Untuk maksud tersebut guru perlu memahami latar belakang yang mempengaruhi belajar siswa sehingga guru dapat memberikan motivasi yang tepat kepadanya.

Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Jadi, motivasi menentukan intensitas usaha belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, maka motivasi yang sangatlah penting dalam proses belajar-mengajar.

³⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal.75

Motif (motivasi) memiliki fungsi sebagai berikut.³⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi atau kekuatan pada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Menentukan arah dan perbuatan yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- c. Menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat untuk tujuan itu.

Fungsi motivasi di atas diperkuat oleh Sardiman yang mengatakan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi:³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi motivasi yang lain. Motivasi

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 70-71

³⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 85

dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Artinya dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat menghasilkan prestasi yang baik, intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Adapun Dimiyati dan Mojiono melihat pentingnya fungsi motivasi belajar menjadi dua, yaitu fungsi motivasi bagi siswa dan fungsi motivasi bagi guru. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa meliputi:³⁸

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan bekerja secara berkesinambungan.

Sedangkan fungsi motivasi belajar bagi guru adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat belajar siswa sampai berhasil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁸ Dimiyati dan Mojiono, *Belajar dan Pembelajaran, 1 Jakarta, PT. Renika Cipta, 1999, hal. 85-86*

- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang beraneka ragam.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, motivator, pemberi hadiah atau pendidik.
- d. Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa paedagogis.

3. Macam-macam motivasi belajar.

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi belajar yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme ke dalam beberapa golongan. Salah satunya adalah Amir Daien Indrakusuma membedakan menjadi dua golongan yaitu:³⁹

a. Motivasi Instrinsik.

b. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu⁴⁰ Motivasi instrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Motivasi Instrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar.⁴¹

³⁹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, hal. 162

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal.89

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2004, hal. 73

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar⁴² Dengan kata lain, motivasi ekstrinsik adalah bentuk-bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Pada dasarnya motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik, karena motivasi yang berasal dari dalam diri individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat oleh individu itu harus sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya sendiri.⁴³ Tapi di samping motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar karena dari sekian banyak mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari di sekolah, tidaklah selalu menarik. Sehingga tidak realistis untuk selalu mengharapkan siswa mempunyai motivasi instrinsik agar antusias melakukan hal-hal yang disukai setiap hari. Apalagi keadaan siswa dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Dan untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar baik instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari itu guru perlu dan harus mempunyai kesanggupan untuk menggunakan

⁴² Ibid. hal. 72

⁴³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2002, hal. 181-182

bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya motivasi belajar terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa⁴⁴ Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa motivasi seorang siswa untuk belajar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya tetapi juga dipengaruhi oleh psikologis dirinya.

Dalam hal ini ada tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi instrik yaitu:⁴⁵

- a. Adanya kebutuhan.
- b. Adanya pengetahuan tentang kemampuan dirinya.
- c. Adanya aspirasi atau cita-cita.

Adanya kebutuhan, pada hakikatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun psikis. Oleh sebab itu kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya siwa ingin mengetahui isi dari suatu buku. Keinginan untuk mengetahui isi buku tersebut dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar mempelajari, sebab apabila ia telah mempelajari buku tersebut berarti ia telah memenuhi kebutuhannya untuk mengetahui isi buku.

⁴⁴ Dimiyati dan Mojiono, *Belajarr dan Pembelajaran, I Jakarta, PT. Renika Cipta, 1999, hal.97*

⁴⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional, hal. 163*

Adanya pengetahuan tentang kemampuan dirinya, yakni mengetahui kemajuan yang diperoleh dirinya baik berupa prestasi, pengalaman dan sebagainya merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sebab dengan mengetahui prestasi atau pengalaman yang telah diperoleh, siswa akan dapat menentukan dirinya mencapai kemajuan atau kegagalan. Dengan demikian siswa akan terdorong untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi baiknya dan akan mengoreksi diri untuk mengetahui sebab-sebab kegagalannya. Oleh karena itu penting sekali adanya penilaian atau evaluasi terhadap keseluruhan kegiatan siswa secara continue.

Adanya aspirasi atau cita-cita, aspirasi atau cita-cita dalam belajar yang menjadi tujuan hidup siswa akan merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan siswa dan pendorong bagi belajarnya. Aspirasi atau cita-cita tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang baik akan mempunyai cita-cita yang lebih realis jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang rendah.

Selain faktor-faktor tersebut ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di antaranya:⁴⁶

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa.
- c. Kondisi siswa.

⁴⁶ Dimiyati dan Mojiono, *Belajarr dan Pembelajaran, I Jakarta, PT. Renika Cipta, 1999, hal.97-100*

d. Kondisi lingkungan siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Cita-cita atau aspirasi siswa dalam belajar merupakan tujuan belajar yang diharapkan yaitu memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Cita-cita siswa akan terwujud apabila di dalam dirinya terdapat keinginan yang telah menjadi kemauan untuk mewujudkan cita-cita. Dengan cita-cita, siswa akan terdorong untuk meperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajarnya untuk mencapai cita-cita tersebut. Dengan demikian cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik.

Kemampuan siswa, cita-cita atau keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam mencapainya.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keinginan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik harus diikuti dengan kemampuan siswa tersebut mempelajari atau menguasai sesuatu yang dipelajari. Dengan demikian kemampuan siswa akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

Kondisi siswa, kondisi siswa baik yang meliputi kondisi jasmani maupun rohani mempengaruhi motivasi belajarnya. Seorang siswa yang belajar dalam kondisi yang tidak sehat seperti lapar atau sakit akan mengganggu perhatiannya dalam belajar. Begitu juga sebaliknya, siswa yang belajar dalam kondisi yang sehat atau gembira akan mudah
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memusatkan perhatiannya pada penjelasan pelajaran. Dengan demikian jelas bahwa kondisi jasmani dan rohani siswa akan berpengaruh pada motivasi belajarnya.

Kondisi lingkungan siswa, Selain kondisi pribadi siswa, kondisi lingkungan di luar diri siswa juga mempengaruhi motivasi belajarnya. Kondisi lingkungan tersebut berupa keadaan alam. Tempat tinggal, pergaulan sebaya, atau kehidupan masyarakat. Kondisi lingkungan belajar yang sehat, aman dan menyenangkan akan memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar siswa seperti sekolah, kerukunan hidup di masyarakat serta ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya sebagai upaya membina motivasi belajar siswa.

Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, sangat mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Unsur-unsur tersebut berupa keadaan pribadi siswa yang berupa perasaan, perhatian, kemauan dan pikiran, keadaan lingkungan di luar diri siswa yang mendukung serta dinamika guru dalam pembelajaran yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Siswa akan termotivasi untuk belajar apabila di dalam dirinya terdapat kemauan dan perhatian yang ditunjang oleh lingkungan sosial yang berupa pergaulan dengan teman sebaya ataupun lingkungan budaya yang berupa televisi, surat kabar, atau media elektronik lainnya serta kegiatan guru dalam proses belajar

mengajar yang berupa bahan, media, dan sumber belajar yang digunakan oleh guru.

Upaya guru dalam membelajarkan siswa, belajar merupakan perubahan tingkah laku individu baik jasmani maupun rohani yang terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Guru dalam peranannya sebagai pendidik dan pengajar harus mampu menciptakan perubahan tingkah laku yang baik pada diri siswa. Oleh sebab itu partisipasi dan teladan guru dalam memilih perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sebagai upaya membelajarkan siswa.

5. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Dalam memberikan motivasi belajar pada siswa guru harus berhati-hati. Sebab terkadang guru bermaksud memberikan motivasi agar siswanya lebih semangat dan tekun dalam belajar, tapi yang terjadi justru sebaliknya, siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan. Hal ini mungkin karena cara memberikan motivasi yang dilakukan oleh seorang guru tidak tepat atau kurang sesuai. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui dan memahami bentuk-bentuk motivasi belajar yang dapat digunakan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah atau di kelas.

Ada beberapa bentuk dan cara dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:⁴⁷

a. Memberi angka (nilai)

Angka merupakan simbol dari nilai yang telah dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Meskipun angka atau nilai bukan satu-satunya tujuan, tapi dalam kenyataannya banyak siswa yang mengejar nilai ulangan yang baik, nilai raport yang baik, bahkan nilai ujian akhir yang baik. Dengan kata lain nilai yang baik menjadikan motivasi yang sangat kuat bagi siswa.

b. Hadiah

Hadiah dapat digunakan sebagai alat motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan tidak akan menarik seseorang bila ia tidak senang dan tidak berbakat terhadap pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik, mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak senang dan tidak memiliki bakat menggambar.

c. Kompetisi atau persaingan

Kompetisi dapat dijadikan sebagai sarana motivasi untuk mendorong belajar siswa kompetisi baik secara individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan dalam dunia industri atau

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 92-95

perdagangan, tapi sangat baik juga digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Ego involvemen

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mau bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri menjadi salah satu bentuk motivasi yang cukup penting pada dasarnya seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas yang baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Demikian juga dengan siswa, harga diri bisa jadi merupakan salah satu pertimbangan hingga mereka mau belajar dengan giat.

e. Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat di sini adalah jangan terlalu sering memberikan ulangan, karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Selain itu guru juga harus terbuka dan memberi tahukan kepada siswa kalau akan ada ulangan.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, apalagi terjadi kemajuan. Semakin mengetahui bahwa prestasi belajarnya meningkat maka ada

motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi sarana yang dapat menumbuhkan motivasi. Oleh karena itu dalam memberikan hukuman guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan yaitu ada maksud dan keinginan untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan yang tanpa maksud dan keinginan. Hasrat untuk belajar pada diri siswa berarti memang ada motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Minat bisa muncul karena adanya kebutuhan, karena itu dikatakan bahwa minat merupakan sarana motivasi yang pokok atau utama. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Ada beberapa cara untuk memunculkan minat yaitu membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang telah lalu, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menggunakan berbagai macam bentuk atau metode mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, juga menjadi sarana motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang ingin dicapai maka akan timbul semangat untuk terus belajar demi mencapai tujuan yang dimaksud.

B. Penberian Penguatan (*reinforcement*) Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan peserta didiknya. Kerangka berpikir yang demikian mengharuskan seorang guru melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan seorang guru dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) guna meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya.

1. Pengertian Penguatan (*reinforcement*)

Pemberian penguatan (*reinforcement*) adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian penguatan ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.⁴⁸

Dalam proses belajar mengajar penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa merupakan hal sangat diperlukan sehingga siswa akan terus berusaha berbuat lebih baik misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang baik akan besar pengaruhnya terhadap siswa. Siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, baik bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya sebagai dorongan atau koreksi. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁸ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, hal.95

Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.⁴⁹

2. Tujuan Pemberian Penguatan (*reinforcement*)

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap motivasi belajar siswa. Dalam proses belajar mengajar pemberian penguatan mempunyai beberapa tujuan dan manfaat apabila dilakukan dengan tepat. Tujuan dan manfaat yang dimaksud antara lain:⁵⁰

- a. Dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa terhadap materi.
- b. Dapat mendorong siswa untuk berbuat lebih baik dan produktif.
- c. Dapat menumbuhkan rasa kepercayaan pada diri siswa itu sendiri.
- d. Dapat menimbulkan interaksi antar siswa secara aktif.
- e. Dapat meningkatkan cara belajar siswa aktif.
- f. Dapat mendorong siswa untuk meningkatkan belajarnya secara mandiri.

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:⁵¹

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.

⁴⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 80-81

⁵⁰ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, hal.96

⁵¹ . Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 81

c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

3. Macam-macam Pemberian Penguatan (*reinforcement*)

Ada dua macam cara pemberian penguatan, yaitu penguatan verbal dan non verbal.⁵² Dalam bentuk verbal dapat diwujudkan berupa kata-kata atau kalimat lengkap. Dalam bentuk kata-kata dapat diucapkan seperti "bagus, bagus sekali, baik, ya, teruskan dan lain-lain". Dalam bentuk kalimat lengkap dapat diucapkan seperti "saya sangat senang dengan pekerjaanmu itu, ya sungguh tepat apa yang kamu katakan dan lain-lain"

Sedangkan pemberian penguatan non verbal dapat dilakukan dengan cara:

- a. Berupa mimik dan gerakan badan. Dalam hal ini guru dapat melakukan dengan cara menganggukkan kepala, senyuman, mengacungkan ibu jari, sorotan mata yang sejuk, dan ekspresi wajah yang menarik.
- b. Berupa pendekatan dan sentuhan. Dalam cara semacam ini guru dapat berjalan mendekati siswa yang melakukan tingkah laku baik itu, dan dapat pula memegang bahu siswa tersebut. Untuk cara yang terakhir di atas guru harus menyesuaikan dengan tingkat umur siswa, apabila siswa yang kita hadapi adalah siswa yang sudah dewasa usianya maka tindakan ini tidak perlu dilakukan.

⁵² Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, hal.96-97

Moh. Uzer Usman juga mengemukakan dua macam pemberian penguatan (*reinforcement*) yaitu verbal dan non verbal.⁵³ Kedua macam

penguatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penguatan verbal

Penguatan verbal biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus; bagus sekali; betul; pintar; ya seratus buat kamu.

2. Penguatan non verbal

Penguatan non verbal dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

- a. Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan

kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandangi.

- b. Penguatan pendekatan: Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 81-82

- c. Penguatan dengan sentuhan (contact): Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.
- d. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin panduan suara di sekolahnya.
- e. Penguatan berupa simbol atau benda: Penguatan ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana, atau komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.
- f. Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (partial). Umpamanya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, "ya jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan," sehingga siswa tersebut

mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

4. Beberapa Prinsip dan Cara dalam Pemberian Penguatan (*reinforcement*)

Walaupun pemberian penguatan sifatnya sederhana dalam pelaksanaannya, namun dapat pula pemberian penguatan yang diberikan kepada siswa malah membuat siswa enggan belajar, karena penguatan yang diberikan tidak sesuai dengan yang dikehendaki siswa. Dalam pemberian penguatan yang penting harus sesuai dengan tindakan yang dilakukan siswa tersebut, pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat fatal. Untuk itu guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian penguatan.

Ada empat prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberi penguatan kepada siswa, yaitu: hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan yang negatif, penggunaan bervariasi dan bermakna.⁵⁴ Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam memberi penguatan adalah kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, pemberian dengan segera, bervariasi dalam penggunaannya, serta kejelasan obyek.⁵⁵

Ada tiga prinsip dalam penggunaan penguatan, yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respons

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT Renika Cipta, 2000, hal 105-106

⁵⁵ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, hal 98-99

yang negatif.⁵⁶ Selain ketiga prinsip tersebut, juga ditambahkan empat cara menggunakan penguatan, yaitu penguatan kepada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok, pemberian penguatan dengan segera, dan variasi dalam penggunaannya.⁵⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada delapan prinsip dan cara yang harus diperhatikan guru dalam pemberian penguatan, yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, penggunaan bervariasi, menghindari respon yang negatif, pemberian dengan segera, kejelasan obyek. Penggunaan pada pribadi tertentu, serta penguatan pada kelompok. Selanjutnya prinsip-prinsip dan cara dalam pemberian penguatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kehangatan dan keantusiasan

Guru dapat memberi penguatan kepada siswa hendaknya dapat menunjukkan sikap yang baik, menarik, dan sungguh-sungguh sehingga siswa merasa senang dengan sikap guru tersebut. Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberi penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

b. Kebermaknaan

Pemberian penguatan hendaknya disesuaikan dengan pencapaian keberhasilan siswa dan mempunyai arti bagi siswa yang

⁵⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal.82

⁵⁷ Ibid. hal. 83

melakukan perbuatan itu. Sehingga penguatan dapat diterima siswa dengan senang hati, dan siswa menjadi mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan begitu penguatan itu menjadi bermakna baginya.

c. Penggunaan bervariasi

Pemberian penguatan seharusnya diberikan secara bervariasi baik komponen maupun caranya. Sekali waktu guru dapat menggunakan penguatan secara verbal dan sekali waktu menggunakan penguatan non verbal, dan seterusnya. Hal ini dilakukan guru dengan melihat tingkat perbuatan yang dilakukan siswa.

d. Menghindari penggunaan respon yang negatif

Walaupun pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari. Respon negatif yang diberikan guru seperti komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya.

e. Pemberian dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Guru jangan menunda-nunda pemberian penguatan, karena penguatan yang

ditunda cenderung kurang efektif dan tidak berarti bagi siswa serta tidak jelas kepada siapa penguatan itu diberikan.

f. Kejelasan obyek

Penguatan yang diberikan oleh guru hendaknya mengarah pada obyek yang jelas. kepada siapa penguatan itu diberikan harus jelas, bisa kepada individu, bisa juga pada kelompok, dan bisa juga kepada seluruh kelas sesuai dengan yang dikehendaki guru yang disesuaikan dengan prestasi yang dicapai.

g. Penguatan pada pribadi tertentu, dan

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan. Sebab bila tidak, penguatan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan guru terlebih dahulu menyebutkan nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya dengan penuh kehangatan dan keantusiasan.

h. Penguatan pada kelompok

Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain bola voly atau olah raga lain yang menjadi kegemarannya.

C. Hubungan Antara Pemberian Penguatan (*reinforcement*) Dengan Motivasi Belajar.

Motivasi merupakan salah satu persyaratan yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang

lengkap dengan harapan supaya siswa dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu sia-sia jika siswa tidak punya motivasi untuk belajar.

Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.⁵⁸

Motivasi seperti mesin (*intensitas*) dan kemudi atau arah (*direction*) sebuah mobil.⁵⁹ Artinya motivasi mempunyai intensitas dan arah. Jika orang lapar (misalnya) kearah mana dia bertingkah laku, diam saja atau mencari makanan. Dan intensitas dari motivasi yang digunakan untuk satu kegiatan mungkin tergantung pada besarnya intensitas itu daripada besarnya *direction*. Sebagai contoh, dua orang siswa dimotivasi untuk bermain bulu tangkis, yang satu kearah bermain bulu tangkis, tetapi yang satu lagi mungkin saja motivasinya lebih kuat kearah bermain sepak bola. Atau dalam suatu kelas sebetulnya siswa-siswa mempunyai motivasi kuat

⁵⁸Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 75

⁵⁹Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT Grasindo, 2004, hal. 329

belajar pelajaran Qur'an Hadits, tetapi pada saat yang bersamaan ada seorang siswa yang lebih tertarik untuk mencoba menarik perhatian teman perempuannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, bahkan motivasi merupakan unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya motivasi kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak akan bisa mencapai tujuan yang diharapkan atau diinginkan.

Namun perlu diingat bahwa prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Dengan kata lain, dalam masalah motivasi yang penting adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang (motivasi instrinsik). Seperti yang dijelaskan oleh Wuryani:⁶⁰

"Kadang-kadang siswa bersedia untuk belajar walaupun tidak ada insentif (hadiah). Contoh, banyak siswa yang dengan senang hati mengambil kursus bagaimana memperbaiki mobil atau kursus foto graphy, walaupun tidak ada nilai untuk pelajaran itu, dan mereka kerja keras untuk dapat menyelesaikannya. Bagi siswa-siswa ini, maka pelajaran yang disukai itu sendiri sudah cukup merupakan motivasi instrinsik untuk memotivasi mereka belajar... mereka hanya membutuhkan sedikit dorongan atau hadiah untuk belajar hal-hal yang penting untuk menjadi orang yang mempunyai pengetahuan banyak tentang topik-topik yang menjadi favoritnya".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁰ Ibid, hal. 356

Akan tetapi mengharapkan motivasi selalu muncul atau datang dari dalam diri seseorang merupakan hal yang tidak mungkin, karena tingkat motivasi seseorang yang cenderung berubah-ubah. Selain itu banyak yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari di sekolah pada dasarnya tidaklah selalu menarik belum lagi banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari setiap hari di sekolah cenderung membuat siswa menjadi bosan. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi siswa dengan cara memberi penguatan (*reinforcement*). Penguatan (*reinforcement*) merupakan unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Seseorang akan cenderung untuk belajar suatu respon jika segera diikuti oleh penguatan.

Mungkin atas dasar itulah Skinner dan ahli teori tingkah laku lain setuju untuk tidak perlu memisahkan antara teori belajar dan motivasi karena menurutnya motivasi secara sederhana adalah hasil dari *reinforcement*.⁶¹ Siswa yang telah direinforced atau diperkuat untuk belajar (contoh, dengan memberikan nilai yang bagus, pujian dari orang tua atau guru, hadiah) akan "termotivasi" untuk belajar, tetapi siswa yang tidak diperkuat untuk belajar, karena mereka telah belajar tetapi tidak mendapatkan nilai yang bagus atau karena orang tua atau gurunya tidak memuji belajarnya tidak akan "termotivasi" untuk belajar. Demikian juga siswa yang telah "dihukum" dalam belajarnya, misalnya ditertawakan oleh siswa-siswa lain, mungkin tidak lagi "termotivasi" untuk belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶¹ Ibid. hal. 330

Dengan demikian hubungan penguatan (*reinforcement*) dengan motivasi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan jika motivasi sebagai "penggerak" memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, maka penguatan (*reinforcement*) adalah unsur yang tidak kalah pentingnya. *Reinforcement* adalah bagian dari motivasi, artinya *reinforcement* merupakan salah satu cara atau bentuk dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sedangkan motivasi sendiri dikatakan sebagai hasil dari *reinforcement*. Jadi hubungan antara penguatan (*reinforcement*) dengan motivasi belajar dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling membutuhkan dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lain, terjadi proses *take and give* antara keduanya (*simbiose mutualisme*).

D. Tinjauan Tentang Qur'an Hadits

1. Pengertian Qur'an Hadits

Qur'an Hadits terdiri dari dua kata yaitu Qur'an dan Hadits, yang mana keduanya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan umat beragama Islam. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan secara terpisah dari kedua kata tersebut.

a. Pengertian Qur'an

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun; dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.⁶² Qur'an

⁶² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor, PT. Litera Antar Nusa, 2001, hal. 15-16

pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (infinitif) dari kata qara'a. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi:

﴿الْقِيَامَةُ: ١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ، فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.*⁶³

Qur'anahu yang kedua pada ayat di atas berarti qira'atahu (bacaannya/cara bacanya). Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan (tashrif, konjugasi) "fu'lan" dengan vokal "u" seperti "gufran" dan "syukran", dapat dikatakan *qura'an*, dan *qur'anan*, artinya sama.

Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama Qur'an di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu.⁶⁴

Qur'an memang sukar diberi batasan-batasan dengan definisi-definisi logika yang mengelompokkan segala jenis, sehingga definisi Qur'an mempunyai batasan yang benar-benar

⁶³ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Semarang, PT. Kumudus noro Grafindo, 1994, hal. 999

⁶⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor, PT. Litera Antar Nusa, 2001, hal.16

konkrit. Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa "Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah". Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.⁶⁵ Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an sangatlah luas diantaranya adalah: Aqidah, Akhlak, Ibadah, Mu'amalah, Politik, Sosial, dan Pendidikan.

b. Pengertian Hadits

Hadits menurut bahasa berarti **الْجَدِيدُ** yaitu sesuatu yang baru menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat, Hadits juga berarti **الْخَبْرُ** yang berarti sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.⁶⁶ Dari sudut pendekatan kebahasaan ini, kata Hadits dipergunakan, baik dalam Qur'an maupun Hadits itu sendiri.

Secara terminologis, ahli Hadits dan ahli ushul Hadits berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang Hadits. Dikalangan ahli Hadits sendiri ada beberapa definisi yang antara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, hal. 19

⁶⁶ Mudassir, *Ilmu Hadits*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2005, hal. 11

satu dengan lainnya agak berbeda, di antaranya mengatakan bahwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hadits ialah:⁶⁷

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ وَأَحْوَالِهِ

1. Segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan hal ikhwalnya.

كُلُّ مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا

أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

2. Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifatnya.

مَا أَضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا

أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifatnya..

Yang sama dari ketiga pengertian di atas, ialah mendefinisikan Hadits dengan segala yang disandarkan kepada Rasul SAW, baik perkataan maupun perbuatan. Yang berbeda dari ketiganya pada penyebutan أَحْوَالِهِ dan تَقْرِيرًا dari kedua kata ini ada yang mengatakan termasuk Hadits dan ada yang mengatakan tidak termasuk Hadits.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁷ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001, hal. 2

Sementara itu para ahli Ushul Hadits memberikan definisi
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadits yang lebih terbatas dari rumusan di atas, menurut mereka

Hadits adalah:⁶⁸

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ دَلِيلًا

لِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk
penetapan hukum syar'i

Dengan pengertian ini, segala perkataan atau ahwal Nabi
SAW yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak
mengandung misi kerasulannya, seperti cara berpakaian,
berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
ahwal Nabi tidak termasuk Hadits. Baik menurut definisi ahli

Hadits maupun menurut ahli ushul Hadits seperti di atas,
pengertian yang diajukannya memberikan definisi yang terbatas
pada sesuatu yang disandarkan kepada Rasul SAW.

Setelah mengetahui tentang pengertian Qur'an dan Hadits
di atas, sekarang sudah jelas bahwa Qur'an Hadits terdiri dari dua
sumber ilmu yaitu Qur'an dan Hadits namun dalam
pelaksanaannya di Madrasah oleh pemerintah dijadikan satu paket
yang dikemas dalam mata pelajaran Qur'an Hadits sedangkan
materi dan batasan-batasannya diatur dalam kurikulum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁸ Ibid. hal. 3

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadits

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Qur'an Hadits merupakan bagian dari pendidikan agama Islam, namun dalam pelaksanaannya ada perbedaan antara pendidikan umum (SLTP) dengan pendidikan yang berciri khas agama Islam (MTs), di madrasah pendidikan agama Islam dikembangkan lagi menjadi lima mata pelajaran yang meliputi Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, SKI, dan Bahasa Arab, oleh karena itu dasar-dasar pelaksanaan Qur'an Hadits sama dengan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dasar-dasar tersebut menurut Zuhairini dkk, dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:⁶⁹

a. Dasar Yuridis atau Hukum.

Dasar pelaksanaan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam

melaksanakan pendidikan di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari:

- i. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa.
2. Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 132-133

agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam menjadi suatu keharusan sebagai sarana maupun dasar utama dalam mengembangkan kehidupan keagamaan.

b. Dasar religius.

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Qur'an dan Hadits. Salah satu ayat yang mendorong untuk mempelajari atau meneliti Qur'an adalah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

﴿ص: ٢٩﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.⁷⁰

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang berbunyi:

﴿رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ﴾ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Semarang, PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994, hal. 736

Artinya: *Sebaik-baik kamu semua adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya* (H.R. al-Bukhori)⁷¹

3. Materi Pembelajaran Qur'an Hadits

Cakupan materi pada setiap aspek di Madrasah Tsanawiyah dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:⁷²

1. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. sebagai sumber kehidupan.
2. *Pengamalan*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi Al Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama'.
4. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Al Qur'an dan Hadits dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati kandungan Al Qur'an dan Hadits sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.

⁷¹ al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, Jilid 2, Hadits ke 5027, Beirut Libanon, Dar al-Kutub Alamiyah, hal. 353

⁷² Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004, Madrasah Tsanawiyah*, hal. 6

6. *Fungsional*, menyajikan materi Al Qur'an dan Hadits yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan isi Al Qur'an dan Hadits.

4. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Qur'an Hadits

a. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Qur'an Hadits bertujuan agar peserta didik bergairah membaca Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.⁷³

b. Fungsi Qur'an Hadits

Pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut.⁷⁴

1. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.

⁷³ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004, Madrasah Tsanawiyah*, hal. 4

⁷⁴ *Ibid*, hal. 4-5

2. *Perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Pencegahan*, yaitu untuk menyangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
4. *Pembiasaan*, yaitu menjadikan nilai-nilai Qur'an Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Dalam bab terdahulu telah dijelaskan bahwa dalam pengumpulan data diambil metode yang tepat untuk melakukan suatu penelitian, yaitu berupa interview, dokumentasi, dan observasi. Adapun hasil data dari ketiga metode tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Data Hasil Interview

Hasil interview atau wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Darussalam Pakong, Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan menghasilkan data:⁷⁵

a. Sejarah Berdirinya MTs. Darussalam

Menurut Kepala Madrasah, MTs. Darussalam didirikan oleh KH. Sholeh Shinwan, BA yang pada saat itu beliau sebagai ketua Yayasan Pendidikan Islam "Darussalam". Pendirian Madrasah Tsanawiyah tersebut bukan hanya keinginan beliau semata melainkan berdasar dari berbagai masukan dan dukungan, terutama dukungan dari KH. Musthofa Nawawi, KH. Zubair Nawawi, KH. Ahmad Halwani, dan KH. Abdullah Halwani yang mana beliau-beliau di atas sebagai penasehat Yayasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁵ Kepala MTs. Darussalam, *Wawancara*, tanggal, 12 dan 19 April 2007

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh pendiri atas didirikannya MTs. Darussalam di antaranya.

2. Masukan dari wali murid MI Darussalam dan masyarakat sekitarnya yang menginginkan anaknya melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.
3. Untuk menampung lulusan MI Darussalam yang dari tahun ketahun jumlahnya semakin meningkat.
4. Untuk meningkatkan pendidikan masyarakat Pakong, karena pada saat itu YPI Darussalam merupakan satu-satunya Yayasan yang menyediakan pendidikan formal.
5. Untuk meningkatkan SDM masyarakat Pakong menghadapi masa depan yang serba modern.
6. Untuk memberi pelayanan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan harapan masyarakat.

Atas dasar alasan, masukan, dan dukungan itulah MTs. Darussalam didirikan pada tanggal 01 Juli 1993 dengan memperoleh piagam pendirian dari Departemen Agama Propinsi Jawa Timur Nomor: D/Wm/MTs/223/1998 dengan status terdaftar serta diberikan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 2 1 2 3 5 2 6 1 8 0 1 4. Dari tahun ketahun dengan pergantian Kepala dan Personil MTs. Darussalam selalu berbenah diri dari berbagai aspek sehingga pada tahun 2005 memperoleh piagam akreditasi Madrasah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tsanawiyah Nomor: B/Kw.13.4/MTs/550/2005 dengan peringkat B (Baik).

b. Letak dan Lingkungan Madrasah

MTs. Darussalam terletak di desa terpencil, jarak ke pusat kecamatan \pm 16 Km sedangkan jarak ke pusat kabupaten \pm 18 Km, tepatnya di desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Di sebelah barat, MTs. Darussalam berbatasan dengan Pondok Pesantren yang diasuh oleh KH. Zubair Nawawi dan KH. Sholeh Sinwan, BA, di sebelah utara berbatasan dengan Pondok Pesantren yang diasuh oleh KH. Musthofa Nawawi, sedangkan di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan pemukiman masyarakat.

Adapun lingkungan MTs. Darussalam merupakan lingkungan pesantren tak heran bila siswanya 70 % terdiri dari santri dari berbagai pesantren yang ada di desa Pakong tersebut, dengan demikian suasana pun terlihat islami, ini dibuktikan dengan pengelolaan Madrasah yang mana Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan secara terpisah antara siswa putra dan putri.

c. Visi, Missi, dan Tujuan Madrasah

1. Visi Madrasah

Mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu dan berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ dengan disertai Akhlaqul Karimah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Missi Madrasah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Menyelenggarakan Pendidikan yang berorientasi pada mutu dengan bersendikan ajaran Islam.
- b. Selalu mengadakan evaluasi dan inovasi terhadap Proses Belajar Mengajar.
- c. Melaksanakan kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- d. Menciptakan lingkungan Madrasah yang islami, bersih, rapi, indah, aman, dan nyaman.
- e. Menciptakan Madrasah sebagai sentral pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memaksimalkan pengamalan terhadap ilmu agama.

3. Tujuan Madrasah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Memberikan bekal kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- b. Memberikan bekal pengetahuan agama dan umum yang sesuai dengan tingkat perkembangannya untuk mewujudkan tingkah laku yang baik.
- c. Memberikan bekal dan persiapan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan kepada jenjang yang lebih tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Data Dokumentasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasil dari pengumpulan data diperoleh peneliti berdasarkan dokumen pada MTs. Darussalam yang berkaitan dengan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:⁷⁶

a. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di MTs. Darussalam Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan hal ini terlihat dari grafik penerimaan siswa baru yang terdapat di kantor, namun pada skripsi ini peneliti akan memaparkan keadaan siswa pada tahun Pembelajaran 2006/2007 yang mana jumlah siswanya sebanyak 490 orang yang terdiri dari 268 orang siswa laki-laki dan 222 orang perempuan. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1
Data Siswa MTs. Darussalam Pakong Modung
Tahun Pembelajaran 2006/2007

No	Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
1	VII A	44	-	44	
2	VII B	44	-	44	
3	VII C	43	-	43	
4	VII D	-	37	37	
5	VII E	-	37	37	
6	VII F	-	36	36	
7	VIII A	42	-	42	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁶ Dokumentasi/TU Maadrasah, *Pengumpulan Data*, tanggal 23 dan 30 nApril, 2007

8	VIII B	41	-	41	
9	VIII C	-	40	40	
10	VIII D	-	41	41	
11	IX A	27	-	27	
12	IX B	27	-	27	
13	IX C	-	31	31	
Jumlah		268	222	490	

b. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat dominan dalam menentukan mutu pendidikan disuatu lembaga, karena guru sebagai *center education* dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dengan kata lain salah satu faktor untuk meningkatkan mutu pendidikan haruslah didukung oleh tenaga pengajar yang memadai dan profesional dibidangnya. Data guru MTs. Darussalam dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
Data Guru MTs. Darussalam Pakong Modung
Tahun Pembelajaran 2006/2007

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Khoiruddin, S.S	Kepala Madrasah	S1 IAIN
2	Sayyadi, S.Pd	Wakamad/W.kl.II A	S1 STKIP
3	Ach. Saidi BD, S.Pd	TU/W. kls. II B	S1 STKIP
4	Ach. Darwis, S.Pd	Waka TU/w.kls. IB	S1 STKIP

5	Alimuddin, S.Pd.I	Wali Kelas I A	S1 STIT
6	Abd. Rohman, S.Pd	Guru	S1 STIKP
7	Abd. Hadi	Guru	Pesantren
8	Kholily Syafi'i, S.Pd	Wali Kls. III B	S1 STKIP
9	Fudholi Khotib	Guru	Pesantren
10	M. Timbang, S.Pd.I	Guru	S1 UNSURI
11	Muhsin Nur, S.Pd	Guru	S1 STKIP
12	Syukron AR, S.Pd.I	Guru	S1 IAIN
13	Moh. Sahal	Guru	Aliyah
14	Syurwani Muammar	Guru	Aliyah
15	Abd. Karim, S.Pd	Wali Kls. II C	S1 STKIP
16	Mahrus Masyhudi, S.Ag	Guru	S1 IAIN
17	Moh. Junaedi, S.E	Guru	S1 UNIGA
18	M. Amin Yunus, A.Ma	Wali Kls. III A	D2 IAIN
19	Moh. Badrun	Guru	Pesantren
20	Abd. Rosyid, S.Pd.I	Wali Kls. I C	S1 UNSURI
21	Mas'udin, S.Pdi.I	Guru	S1 UNSURI
22	Moh. Siri Hela, S.Pd.I	Guru	S1 UNSURI
23	Syarbini	Guru	Pesantren
24	Huzaimah, S.Pd.I	Wali Kls. I F	S1 UNSURI
25	Uswatun H, S.Pd.I	Wali Kls. II D	S1 UNSURI
26	Yunufah Zubair, S.Pd	Guru	S1 STKIP
27	Sholihah, S.Pd.I	Guru	S1 UNSURI
28	Sunmanah, S.Pd.I	Guru	S1 UNSURI

29	Zakiah, S.Pd.I	Wali Kls. I E	S1 UNSURI
30	Hanik Rahmawati, S.PdI	Wali Kls. III C	S1 UNSURI
31	Musti'ah, S.Pd.I	Wali Kls. I D	S1 UNSURI

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang merupakan faktor penunjang Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada MTs. Darussalam Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan telah cukup memadai meskipun belum dikatakan cukup sempurna. Adapun keadaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3
Sarana dan Prasarana MTs. Darussalam Pakong Modung
Tahun Pembelajaran 2006/2007

No	Ruang/Tempat	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar	13 buah	
2	Ruang Kepala	1 buah	
3	Ruang TU	2 buah	
4	Ruang Guru	2 buah	
5	Perpustakaan	1 buah	
6	Laboratorium	1 buah	
7	Ruang UKS	1 buah	
8	Aula	1 buah	
9	Musholla	1 buah	
10	Kamar Mandi/WC	2 buah	

3. Data Observasi

Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi

Pengamat sebagai Pemeranserta (participant observation), yaitu pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek. Karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperolehnya.⁷⁷ Dalam melakukan observasi peneliti berbaur dengan objek yang akan diteliti yakni dengan guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar Qur'an Hadits yang sedang berlangsung, dengan demikian peneliti berharap dapat mengetahui secara langsung tentang:

1. Bagaimana cara mengajar guru bidang studi Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan.
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII terhadap bidang studi Qur'an Hadits.
3. Bagaiman pengaruh pemberian penguatan (*reinforcement*) terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Qur'an Hadits.

Berdasarkan tiga data yang diinginkan di atas, peneliti mengadakan observasi kurang lebih satu setengah bulan yaitu mulai tanggal 23 April sampai dengan tanggal 6 Juni 2007. Observasi dilakukan diempat kelas yang berbeda yaitu kelas VIIIA, VIIIB, VIIIC, dan VIIID. Dalam setiap kelas peneliti melakukan observasi sebanyak tujuh kali pertemuan pada waktu yang berbeda. Observasi di kelas

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 177

VIIIA dan VIIC dilakukan setiap hari Senin yaitu pada tanggal 23, 30 April, 7, 14, 21, 28 Mei dan 4 Juni 2007 pada jam satu-dua dan jam lima-enam. Sedangkan observasi di kelas VIIIB dan VIID dilakukan setiap hari Rabu yaitu pada tanggal 25 April, 2, 9, 16, 23, 30 Mei. dan 6 Juni 2007 pada jam tiga-empat dan jam lima-enam.

Setelah peneliti melakukan empat kali observasi dimasing-masing kelas, fenomena yang ditemukan tidak jauh berbeda antara kelas VIIIA, VIIIB, VIIC, dan VIID yaitu cara mengajar guru bidang studi Qur'an Hadits di MT's. Darussalam Pakong Modung Bangkalan lebih banyak menggunakan metode ceramah artinya metode mengajarnya kurang bervariasi. bahkan selama peneliti melakukan observasi (empat kali), tidak pernah menemukan diskusi di masing-masing kelas hal ini membuat para siswa jenuh dan motivasi belajar terhadap Qur'an Hadits berkurang ini terlihat sekali pada saat peneliti melakukan observasi disaat guru menjelaskan materi pelajaran sebagian siswa dibagian belakang ada yang tertidur ironisnya guru tidak menegurnya. Melihat fenomena ini peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang tertidur tadi, dari hasil wawancara siswa merasa jenuh dengan metode yang diterapkan guru Qur'an Hadits, mereka menginginkan metode yang yang bervariasi ⁷⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁸ Siswa, *Wawancara*, tanggal 14 Mei 2007

Setelah melakukan wawancara dengan siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi Qur'an Hadits, dari hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru Qur'an Hadits di MTs. Darussalam Pakong Modung Bangkalan, tidak begitu paham dengan penguatan (*reinforcement*)⁷⁹

Dari beberapa fenomena di atas, peneliti memberi masukan kepada guru bidang studi Qur'an Hadits untuk:

1. lebih memperhatikan siswa secara serius
2. menggunakan metode yang bervariasi terutama metode diskusi
3. memberi penguatan (*reinforcement*)

Pada observasi yang kelima, peneliti melihat guru menggunakan metode diskusi karena ini merupakan hal yang baru tak heran suasanapun berubah yang tadinya sunyi karena siswa mendengarkan ceramah guru berubah menjadi ramai dengan siswa yang berdiskusi, siswa yang sebelumnya tertidur karena terlalu asyik mendengarkan ceramah guru pada saat diskusi berlangsung berubah menjadi aktif karena adu pendapat dengan temannya, namun diskusi belum maksimal karena masih ada sebagian siswa hanya diam saja (tidak ikut diskusi). Dari pengalaman ini dapat diambil pelajaran oleh guru bidang studi Qur'an Hadits MTs. Darussalam khususnya dan semua guru pada umumnya bahwa sebelum mencoba metode yang diinginkan janganlah beranggapan terlebih dahulu kalau metode itu tidak biasa diterapkan

⁷⁹ Guru Qur'an Hadits, *Wawancara*, tanggal 14 Mei 2007

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam kelas itu untuk itu sebaiknya dalam mengajar haruslah menggunakan metode yang bervariasi dan sebagai pendidik seorang guru sebaiknya selalu memperhatikan siswanya untuk menghindari kejenuhan siswa dan memberi pendidikan terhadap siswa yang berperilaku kurang baik.

Pada observasi yang keenam guru bidang studi Qur'an Hadits setelah diskusi selesai, memberikan penguatan (*reinforcement*) pada kelompok yang hasil diskusinya paling baik dengan cara menyebut nama kelompok dan memberikan pujian pada kelompok tersebut, sebelum mengakhiri pembelajaran pada hari itu, guru bidang studi Qur'an Hadits menyampaikan informasi bahwa pada pertemuan yang akan datang diadakan ulangan dan bagi siswa yang mendapatkan nilai seratus akan diberikan kenang-kenangan siswa menyambutnya dengan penuh semangat dan antusias sekali.

Dari hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) itu sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Pemberian penguatan (*reinforcement*)

Dalam pelaksanaannya keberhasilan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung. Demikian juga dengan pelaksanaan pemberian penguatan guna meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam , digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang menjadikan kegiatan tersebut bisa berhasil.

Merujuk pada data observasi di atas dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor pendukung dari keberhasilan dalam pemberian penguatan (*reinforcement*) guna meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadits adalah faktor yang kembali pada setiap individu atau masing-masing siswa. Faktor yang dimaksud adalah tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Qur'an Hadits. Hal ini dapat diketahui dari nilai dan prestasi yang dicapai oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits.

Selain faktor tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Qur'an Hadits ada faktor yang menjadi pendukung keberhasilan dalam pemberian penguatan (*reinforcement*) guna meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits. Faktor tersebut adalah aspirasi atau cita-cita masing-masing siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi pendukung keberhasilan pemberian penguatan guna meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam, yaitu:

1. tingkat kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Qur'an Hadits
2. aspirasi atau cita-cita siswa dalam belajar Qur'an Hadits.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua faktor ini dapat di kategorikan sebagai faktor internal atau faktor dari dalam.

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal, yaitu:

Pertama, kehangatan seorang guru dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa saat proses pembelajaran Qur'an Hadits berlangsung. Yang dimaksud dengan kehangatan seorang guru disini adalah penyampaian dengan suara yang jelas disertai dengan tatapan yang penuh kelembutan dan kesabara serta gerakan badan yang bersemangat. Kehangatan sikap guru tersebut membuat penguatan (*reinforcement*) yang diberikan menjadi lebih efektif, sehingga tidak ada siswa yang mempunyai kesan bahwa guru tidak tulus dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) tersebut.

Kedua, antusiasme guru juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pemberian penguatan (*reinforcement*) guna meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits. Yang dimaksud antusiasme dalam hal ini adalah ekspresi wajah guru yang ceria dan optimis dalam memberikan motivasi kepada siswanya. Dengan adanya antusiasme ini terlihat bahwa siswa seakan-akan mendapat stimulus, sehingga motivasi belajar siswa meningkat dan pada diri siswa akan muncul rasa bangga dan percaya diri serta bersemangat dalam belajarnya.

Jadi, setidaknya ada empat faktor pendukung keberhasilan dalam pemberian penguatan (*reinforcement*) yang meliputi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. kemampuan dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran Qur'an Hadits
2. aspirasi atau cita-cita masing-masing siswa.
3. kehangatan seorang guru dalam memberikan penguatan (*reinforcement*).
4. antusiasme guru dalam memberikan penguatan (*reinforcement*).

C. Diskusi Hasil Penelitian

Motivasi merupakan salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, fasilitas belajar yang lengkap dengan harapan agar siswa dapat masuk sekolah dan belajar dengan penuh semangat. Tetapi semua itu akan sia-sia bila siswa tidak mempunyai motivasi belajar.

Namun perlu diingat bahwa hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya itu ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Dengan kata lain, dalam masalah motivasi yang paling penting adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik).

Akan tetapi mengharapkan motivasi selalu muncul atau datang dari dalam diri seseorang merupakan hal yang kecil kemungkinannya, karena tingkat motivasi seseorang yang cenderung berubah-ubah. Selain itu banyak juga yang harus dipelajari oleh siswa setiap hari di sekolah yang pada dasarnya tidaklah selalu menarik sehingga siswa menjadi bosan. Oleh

karena itu pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu usaha yang harus dilakukan oleh guru bidang studi Qur'an Hadits di MTs.

Darussalam Pakong Modung Bangkalan agar motivasi belajar siswa meningkat.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya pemberian penguatan (*reinforcement*) pada proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTs. Darussalam selama ini tidak pernah dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan guru bidang studi Qur'an Hadits tentang penguatan (*reinforcement*).
2. Penggunaan metode mengajar guru kurang bervariasi sehingga membuat siswa jenuh untuk mengikuti pembelajaran Qur'an Hadits sedangkan guru itu sendiri kurang memperhatikan keadaan siswanya.
3. Adanya keterbatasan waktu dan terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas, hal ini menyebabkan tidak optimalnya guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa di dalam kelas.

Berdasarkan hasil konfirmasi peneliti dengan guru bidang studi Qur'an Hadits dan teman-teman sejawat mengenai temuan data dan pembahsannya di atas pada wawancara tanggal 6 Juni 2007, maka guru bidang studi Qur'an Hadits juga membenarkan hasil temuan data yang dipaparkan oleh penulis. Hal ini dikarenakan sejak awal guru Qur'an Hadits menjelaskan bahwa selama mengajar tidak pernah memberi penguatan

(*reinforcement*), hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain; ketidakpahaman guru terhadap penguatan (*reinforcement*), adanya keterbatasan waktu, dan terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas, selain itu kurang bervariasinya metode pembelajaran.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap bahwasanya pengkayaan atas segala macam metode sangat diperlukan oleh seorang guru agar dalam proses pembelajaran tidak statis namun dinamis. Suasana dan sifat dinamis dalam pembelajaran akan berdampak sangat baik untuk siswa atau guru sebagai *center education*, karena guru dan siswa akan sama-sama berpacu menciptakan sesuatu yang baru. Pembelajaran dua arah inilah yang menghasilkan *out put* yang berkualitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Metode pembelajaran guru bidang studi Qur'an Hadits kurang bervariasi, sehingga membuat siswa bosan untuk mengikuti proses pembelajaran Qur'an Hadits.
2. Tidak ada upaya dari guru Qur'an Hadits untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ini terbukti dengan kurang perhatiannya guru pada saat proses pembelajaran beriangsung, sehingga membuat sebagian siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing.
3. Pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran Qur'an Hadits di MTS. Darussalam dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa walaupun belum optimal dan efektif. Hal itu terbukti ketika guru bidang studi Qur'an Hadits menggunakan metode diskusi dan berjanji akan memberikan kenag-kenagan bagi kelompok yang hasil diskusinya paling baik, pada kesempatan itu terlihat suasana belajar yang hidup atau dinamis, siswa bersemangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban serta tanggapan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap bidang studi Qur'an Hadits, sebaiknya guru bidang studi Qur'an Hadits memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap siswa yang hasil nilainya bagus. baik secara kelompok maupun peroranga.
2. Sebaiknya guru bidang studi Qur'an Hadits mengusulkan atau menyampaikan kelas yang kurang efektif itu kepada Kepala Sekolah. karena berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jumlah siswa dalam kelas itu maksimal 25 orang.
3. Di samping pengajar, guru juga sebagai pendidik untuk itu seorang guru harus lebih memperhatikan tingkah laku siswanya apa lagi pada saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Sebelum menggunakan penguatan (*reinforcemen*) hendaknya guru lebih dahulu memahami makna, tujuan, dan prinsip-prinsip penggunaannya. sehingga dalam pelaksanaannya bisa mencapai tujuan yang diinginkan.
5. Mengingat akan pentingnya pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, maka setiap lembaga pendidikan seharusnya memfasilitasi dan atau memberikan sarana prasarana terhadap para guru dalam pelaksanaan pemberian penguatan.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sycikh Muhammad Bin Muhammad Abu Syahbah, *Studi Al-Qur'an Al-Karim*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2001

Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*. Semarang, PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994

Umar Shihab, Prof. Dr. MA, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Jakarta, Panamadani, 2005

Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002

Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 1994

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001

Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT Grasindo, 2004

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006

Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Reneka Cipta, 2002

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, Bandung, Tarsito

Sutriso Hadi, *Metodologi Rsearch Jilid 2*, Yogyakarta, Andi Ofsset, 1997.

Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2002

Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2003

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Modul Orientasi Pembekalan CPNS, *Motivasi dan Etos Kerja*, Biro
Kepegawaian Sekretariat Jenderal Depag RI, 2004

M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya,
2007

Dimiyati dan Mojiono, *Belajar dan Pembelajaran*, I Jakarta, PT. Renika Cipta.
Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha
Nasional

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo
Persada, 2005

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2004

Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,
Jakarta, PT Renika Cipta, 2000

Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor, PT. Litera Antar
Nusa, 2001

Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006

Mudassir, *Ilmu Hadits*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2005

Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001

Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,
Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, Jilid 2, Hadits ke 5027, Bairut Libanon, Dar al-
Kutub Alamiyah

Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah 2004*.